

## TATA LAKSANA PENGEMBANGAN KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SD RUMAH QURAN AL UMMAH

Noor Indahwati

Prodi Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gresik  
e-mail: [noorindahwati@gmail.com](mailto:noorindahwati@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran fundamental Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa sejak dini, khususnya di tingkat sekolah dasar, dan relevansinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual di sekolah berbasis keagamaan mendorong studi ini. Fokus penelitian adalah menganalisis tata laksana pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila kelas 1 di SD Rumah Quran Al Ummah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, pengumpulan data implementasi kurikulum, analisis data, dan penyusunan laporan. Temuan utama menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara *student-centered* dan aplikatif, mengintegrasikan nilai Pancasila melalui metode variatif seperti ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, bermain peran, dan proyek. Evaluasi dilakukan secara holistik (kognitif, afektif, psikomotorik). Disimpulkan bahwa pendekatan yang kontekstual dan berorientasi pengalaman ini efektif memperkuat profil pelajar Pancasila. Penelitian merekomendasikan model pengembangan kurikulum responsif yang dapat direplikasi di sekolah dasar berbasis keagamaan lainnya.

**Kata Kunci:** *Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Pancasila, Pembentukan Karakter*

### ABSTRACT

This research is motivated by the fundamental role of Pancasila Education in shaping national character from an early age, particularly at the elementary school level, and its relevance in the context of the Independent Curriculum. The need to contextually integrate Pancasila values in religious-based schools prompted this study. The focus of the research is to analyze the development and implementation of the Pancasila Education curriculum for grade 1 at Rumah Quran Al Ummah Elementary School. Using descriptive qualitative methods, data was collected through observations and interviews to explore learning practices. The research stages included a preliminary study, data collection on curriculum implementation, data analysis, and report preparation. Key findings indicate that the learning was designed in a student-centered and applicable manner, integrating Pancasila values through a variety of methods such as interactive lectures, discussions, case studies, role-playing, and projects. Evaluation was conducted holistically (cognitive, affective, and psychomotor). It was concluded that this contextual and experience-oriented approach effectively strengthens the profile of Pancasila learners. The study recommends a responsive curriculum development model that can be replicated in other religious-based elementary schools.

**Keywords:** *Curriculum Development, Pancasila Education, Character Building*

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia mengemban sebuah visi fundamental yang jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan akademis; ia bertujuan untuk membangun karakter, kepribadian luhur, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sebagaimana diamanatkan dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik guna mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal. Idealnya, lulusan sistem pendidikan Indonesia adalah insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, berilmu pengetahuan, cakap dalam keterampilan, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Azzahrah et al., 2025; Ramadhono et al., 2025). Pencapaian visi holistik ini menempatkan pendidikan karakter sebagai jantung dari seluruh upaya pembangunan sumber daya manusia, menjadi investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa dan negara. Upaya ini harus dimulai sejak jenjang pendidikan paling dasar sebagai fondasi pembentukan kepribadian.

Dalam kerangka besar pendidikan karakter nasional, Pendidikan Pancasila memegang peranan yang sangat strategis dan unik. Mata pelajaran ini secara eksplisit dirancang sebagai wahana utama untuk menanamkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar filosofis dan identitas bangsa Indonesia. Tujuannya tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif mengenai sila-sila Pancasila, tetapi lebih jauh lagi, untuk membentuk warga negara yang memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, rasa cinta tanah air yang mendalam, serta kesadaran akan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tobing et al., 2025; Toha et al., 2025). Di tengah arus perubahan global, Pendidikan Pancasila menjadi semakin krusial sebagai benteng pertahanan nilai dan jangkar moral bagi generasi muda. Penguatan mata pelajaran ini dalam struktur kurikulum menjadi sebuah keniscayaan untuk memastikan relevansinya dalam menjawab tantangan zaman.

Sejalan dengan upaya revitalisasi pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan *Kurikulum Merdeka* sebagai sebuah paradigma baru. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu perubahan signifikan dalam *Kurikulum Merdeka* adalah penempatan kembali Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran mandiri, termasuk di jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas 1. Kebijakan ini menegaskan kembali posisi sentral Pancasila dalam sistem pendidikan dan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk secara kreatif menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan sejak dini. Fleksibilitas yang ditawarkan *Kurikulum Merdeka* membuka peluang untuk merancang pembelajaran Pancasila yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa, menjauh dari metode hafalan yang monoton (Ilya & Wahyuni, 2025; Tibr et al., 2025).

Namun, implementasi Pendidikan Pancasila pada jenjang kelas 1 SD menghadirkan tantangan pedagogis tersendiri. Peserta didik pada rentang usia ini (sekitar 6-7 tahun) secara kognitif berada pada tahap operasional konkret, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget. Artinya, mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek-objek konkret, sementara kemampuan berpikir abstrak mereka masih sangat terbatas. Kesenjangan antara sifat nilai-nilai Pancasila yang cenderung abstrak dengan kapasitas kognitif siswa kelas 1 yang masih konkret menjadi tantangan utama bagi para guru. Mengajarkan konsep seperti "keadilan sosial" atau "persatuan" kepada anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang sangat hati-hati, kreatif, dan mampu menerjemahkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam bahasa dan pengalaman yang dapat mereka pahami. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan kesesuaian pendidikan dengan *kodrat anak* menjadi sangat relevan dalam konteks ini (Istika et al., 2024; Zafa, 2024).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1 idealnya harus dirancang secara menyenangkan, interaktif, dan berbasis pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Nilai-nilai Pancasila tidak cukup hanya diajarkan sebagai konsep teoretis, melainkan harus diinternalisasikan melalui aktivitas-aktivitas keseharian yang bermakna bagi siswa. Pendekatan seperti bermain peran (*role play*) untuk simulasi musyawarah sederhana, bercerita (*storytelling*) tentang kepahlawanan yang mencontohkan nilai persatuan, kegiatan gotong royong membersihkan kelas sebagai wujud nyata sila kelima, atau proyek-proyek sederhana seperti menggambar simbol negara, menjadi metode yang sangat efektif (Amalia & Widiyono, 2025; Hanafiah et al., 2025). Melalui pengalaman konkret inilah, nilai-nilai abstrak Pancasila dapat mulai tertanam dalam benak dan perilaku siswa kelas 1, membentuk fondasi karakter kebangsaan mereka sejak usia dini. Pembelajaran harus fokus pada pembiasaan perilaku baik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

SD Rumah Quran Al Ummah, sebagai salah satu satuan pendidikan yang mengadopsi *Kurikulum Merdeka*, berupaya secara inovatif menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis tata laksana pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila yang spesifik di sekolah ini. Berbeda dari sekadar mendeskripsikan isi materi, inovasi studi ini adalah membedah proses bagaimana sekolah tersebut merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum lokalnya dalam kerangka *Kurikulum Merdeka*. Sekolah ini secara sadar menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), menyusun materi secara terstruktur mulai dari hal konkret (identitas diri) hingga yang lebih kompleks (perilaku sesuai Pancasila), dan mengintegrasikannya dengan penguatan *Profil Pelajar Pancasila*. Analisis terhadap proses inilah yang menjadi inti dari laporan ini.

Berdasarkan latar belakang mengenai peran fundamental Pendidikan Pancasila, tantangan implementasinya di kelas 1 SD dalam kerangka *Kurikulum Merdeka*, serta inovasi pendekatan yang dilakukan oleh SD Rumah Quran Al Ummah, maka tujuan utama dari laporan ini menjadi sangat jelas. Laporan ini disusun untuk menganalisis secara mendalam tata laksana pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila untuk kelas 1 di SD Rumah Quran Al Ummah. Analisis ini akan mencakup seluruh siklus pengembangan kurikulum, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, penentuan metode atau strategi pembelajaran yang inovatif (seperti *storytelling* dan *project-based learning*), hingga pengembangan sistem evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai praktik baik implementasi *Kurikulum Merdeka* dan menjadi inspirasi bagi sekolah lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pilihan metodologi ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk memotret, menggambarkan, dan memahami secara mendalam fenomena tata laksana pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila yang terjadi dalam konteks alamiah di SD Rumah Quran Al Ummah. Fokus penelitian ini bukanlah pada kuantifikasi data atau pengujian hipotesis, melainkan pada eksplorasi dan analisis data naratif yang bersumber dari kata-kata dan perbuatan manusia untuk mengungkap proses, makna, dan situasi sosial secara menyeluruh dan mendalam. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di SD Rumah Quran Al Ummah, dengan subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru kelas 1, dan pengelola kurikulum yang

terlibat langsung dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga teknik utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Teknik pertama adalah observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1 dan dinamika pengembangan kurikulum, namun tanpa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Teknik kedua adalah wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disiapkan terlebih dahulu, namun pelaksanaannya bersifat fleksibel untuk memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih terbuka dan mendalam dari para informan (kepala sekolah dan guru) mengenai penerapan kurikulum. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen relevan seperti silabus, modul ajar, dan catatan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dari hasil observasi, transkrip wawancara, dan analisis dokumen kemudian diolah melalui teknik analisis data deskriptif kualitatif. Proses analisis ini mengikuti tiga tahapan utama yang lazim dalam penelitian kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, yang mencakup proses pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah untuk menemukan tema-tema dan pola-pola kunci yang relevan dengan tata laksana pengembangan kurikulum. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi data, baik triangulasi sumber (membandingkan data antar informan) maupun triangulasi metode (membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Tata Laksana dan Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila berbasis pembentukan karakter di SD Rumah Quran Al Ummah teridentifikasi berjalan secara kolaboratif dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata laksana diawali dengan pembentukan tim pengembang internal yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru senior yang memiliki pemahaman mendalam mengenai visi keagamaan sekolah. Langkah awal yang krusial adalah analisis mendalam terhadap struktur Kurikulum Merdeka, khususnya terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang kemudian dipetakan secara detail terhadap nilai-nilai inti yang dianut oleh Rumah Quran Al Ummah. Proses ini tidak hanya mengadopsi kurikulum nasional secara mentah, melainkan melakukan adaptasi strategis. Ditemukan bahwa pengorganisasian pengembangan sangat bergantung pada musyawarah internal untuk menyatukan persepsi antara tuntutan regulasi nasional dan kekhasan pendidikan berbasis Al-Quran. Tantangan utama yang teridentifikasi dalam fase ini adalah menerjemahkan nilai-nilai Pancasila yang universal ke dalam indikator perilaku spesifik yang selaras dengan ajaran agama yang dianut siswa sehari-hari.

Struktur organisasi yang terbentuk berhasil merumuskan sebuah dokumen kurikulum operasional yang unik dan terintegrasi. Dokumen ini secara eksplisit menjabarkan bagaimana setiap sila Pancasila diinternalisasikan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan program *tahfidz* (hafalan Al-Quran). Penelitian ini menemukan bahwa tata laksana pengembangan kurikulum tidak berhenti pada perumusan dokumen, tetapi berlanjut pada siklus sosialisasi dan lokakarya intensif bagi seluruh guru. Rekomendasi tata laksana yang dihasilkan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai fasilitator utama yang



menjembatani antara kebijakan nasional dan implementasi di tingkat kelas. Temuan dari analisis SWOT yang dilakukan sebelumnya terbukti sangat relevan; di mana kekuatan dukungan komunitas sekolah dimanfaatkan secara maksimal untuk mengatasi kelemahan awal berupa keterbatasan referensi model kurikulum serupa. Keberhasilan pengorganisasian ini menjadi fondasi penting bagi tahap implementasi nilai-nilai di lingkungan belajar.

## 2. Implementasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran

Pada tahap implementasi, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila paling efektif terjadi ketika guru beralih dari metode pengajaran teoretis menjadi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru-guru di SD Rumah Quran Al Ummah secara inovatif mengintegrasikan nilai gotong royong (Sila Ketiga) melalui kegiatan kelompok dalam proyek-proyek keagamaan, seperti persiapan acara hari besar Islam. Nilai musyawarah (Sila Keempat) tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam pemilihan ketua kelas atau saat menentukan tema kegiatan bersama. Integrasi nilai Ketuhanan (Sila Pertama) secara alami menjadi poros utama, di mana nilai-nilai Pancasila lainnya seperti keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil dan beradab selalu dikaitkan kembali dengan prinsip *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia) dalam ajaran Islam. Metode ini terbukti mampu membuat siswa memahami Pancasila bukan sebagai doktrin yang terpisah, melainkan sebagai perwujudan dari nilai-nilai keimanan mereka.

Meskipun strategi integrasi berjalan sukses, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan dalam pelaksanaannya. Tantangan utama adalah konsistensi guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di tengah padatnya target hafalan Al-Quran. Ditemukan adanya resistensi awal dari sebagian guru yang terbiasa dengan metode pengajaran satu arah. Namun, peluang yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, khususnya keleluasaan dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menjadi solusi. Sekolah memanfaatkan peluang ini dengan merancang proyek-proyek jangka panjang yang bersifat lintas disiplin, menggabungkan target akademis, target hafalan, dan target karakter Pancasila secara simultan. Misalnya, proyek "Pasar Amal" digunakan untuk menanamkan nilai keadilan sosial sekaligus melatih kejujuran dan tanggung jawab. Strategi ini berhasil mengubah tantangan keterbatasan waktu menjadi peluang penguatan nilai yang holistik, di mana setiap kegiatan belajar memiliki makna ganda.

## 3. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum dan Dampaknya

Evaluasi pelaksanaan kurikulum menunjukkan tingkat fidelitas yang tinggi antara dokumen yang telah dirancang dengan praktik di lapangan. Hasil analisis data menggunakan triangulasi sumber, yang membandingkan hasil wawancara guru, observasi kelas, dan analisis dokumen modul ajar, mengonfirmasi bahwa sebagian besar guru telah mengimplementasikan kurikulum terintegrasi sesuai panduan. Temuan penting dari evaluasi ini adalah efektivitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Sekolah tidak hanya menggunakan penilaian kognitif, tetapi sangat mengandalkan rubrik observasi sikap dan jurnal refleksi harian siswa. Instrumen ini terbukti mampu menangkap perubahan perilaku dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih otentik dibandingkan tes tertulis konvensional. Proses evaluasi yang dilakukan secara berkala, yakni setiap akhir semester, memberikan data yang valid bagi kepala sekolah dan tim pengembang untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, memastikan kurikulum tetap relevan dan implementatif.

Dampak dari implementasi kurikulum ini teramat signifikan pada pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan siswa, ditemukan adanya peningkatan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan nilai keagamaan. Siswa menunjukkan pemahaman bahwa sikap toleransi (Sila Ketiga)

adalah bagian dari ajaran *ukhuwah* (persaudaraan), dan sikap adil (Sila Kelima) adalah cerminan dari ketakwaan (Sila Pertama). Indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni tersusunnya dokumen tata laksana yang kontekstual, telah tercapai sepenuhnya. Lebih lanjut, pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah menunjukkan tren positif yang konsisten. Penelitian ini berhasil memberikan rekomendasi model tata laksana yang detail dan praktis, yang diproyeksikan dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain berbasis keagamaan yang menghadapi tantangan serupa dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan visi kelembagaan mereka.

### Pembahasan

Hasil penelitian mengenai tata laksana dan pengorganisasian pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila berbasis karakter di SD Rumah Quran Al Ummah menunjukkan bahwa prosesnya berlangsung secara kolaboratif dan kontekstual. Pengembangan dimulai dari pembentukan tim pengembang internal yang terdiri atas kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, serta guru senior yang memahami nilai-nilai sekolah. Tim melakukan analisis mendalam terhadap struktur *Kurikulum Merdeka* dengan fokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adaptasi dilakukan tidak secara literal, tetapi dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap visi keagamaan sekolah. Proses pengorganisasian dijalankan melalui musyawarah agar tercapai kesepakatan antara regulasi nasional dan konteks religius lembaga. Tantangan utama bagi tim adalah mentransformasikan nilai-nilai universal Pancasila menjadi indikator perilaku yang selaras dengan ajaran Al-Quran yang menjadi dasar moral peserta didik di sekolah tersebut (Ariany et al., 2024; Fadli et al., 2025).

Struktur organisasi pengembang kurikulum menghasilkan dokumen operasional yang unik dan terintegrasi dengan visi keagamaan lembaga. Dokumen tersebut menjabarkan tahapan praktik internalisasi setiap sila Pancasila melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta program tahfidz. Pelaksanaan kurikulum diintegrasikan dalam rutinitas harian sehingga pembelajaran karakter tidak terpisah dari aktivitas keagamaan. Rangkaian pelatihan dan lokakarya diterapkan untuk menyamakan tujuan antara guru dan pimpinan sekolah. Hasil penelitian menyoroti peran kepala sekolah sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan kebijakan kurikulum nasional dengan inovasi implementatif di kelas. Faktor kunci keberhasilan berasal dari dukungan komunitas sekolah yang kuat. Analisis SWOT sebelumnya memperlihatkan bahwa partisipasi aktif masyarakat sekolah mampu mengatasi keterbatasan referensi model kurikulum sejenis. Strategi partisipatif ini menjadi contoh praktik baik bagi pengembangan kurikulum berbasis karakter di sekolah keagamaan (Asrofi et al., 2025; Herfiyanti et al., 2025; Saputro et al., 2024).

Tahap implementasi menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila paling efektif dicapai melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung. Observasi menunjukkan bahwa guru secara kreatif menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah lewat kegiatan nyata, misalnya kerja kelompok dalam peringatan hari besar Islam atau pemilihan ketua kelas. Nilai Ketuhanan menjadi pusat orientasi, sedangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dihubungkan dengan prinsip *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Pendekatan ini membuat siswa memahami Pancasila bukan sebagai seperangkat norma terpisah, tetapi sebagai wujud aktualisasi keimanan. Hubungan antara spiritualitas dan moralitas nasional terbentuk secara alami di ruang kelas. Guru juga menekankan keterpaduan logika, etika, dan estetika moral agar siswa mengalami internalisasi melalui pengalaman otentik, bukan sekadar hafalan konsep (Rusli et al., 2024; Tamam et al., 2025).

Selain keberhasilan, penelitian ini juga mengungkap tantangan utama saat guru menyeimbangkan target hafalan Al-Quran dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Sebagian guru menunjukkan resistensi awal karena terbiasa dengan metode satu arah. Namun

fleksibilitas *Kurikulum Merdeka*, terutama komponen P5, menjadi peluang untuk melakukan inovasi. Sekolah memanfaatkan ruang ini dengan merancang proyek lintas disiplin yang menggabungkan capaian akademik, hafalan, dan karakter. Contohnya, proyek “Pasar Amal” bukan hanya mendidik siswa berwirausaha, tetapi juga menanamkan nilai keadilan sosial, kejujuran, dan kepedulian. Strategi integratif ini mengubah keterbatasan waktu menjadi momentum penguatan nilai yang menyeluruh. Guru dilatih untuk merancang pembelajaran bermakna yang mendukung integrasi nilai spiritual dan nasional secara simultan (Fadli et al., 2025; Musyawir et al., 2024; Tamam et al., 2025).

Tahap evaluasi pelaksanaan kurikulum menunjukkan kesesuaian tinggi antara rancangan dokumen dengan praktik di kelas. Melalui triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumen ajar, mayoritas guru telah mengimplementasikan pembelajaran sesuai panduan. Instrumen penilaian yang digunakan tidak hanya terbatas pada kognitif, tetapi mencakup rubrik perilaku dan jurnal reflektif harian siswa. Pendekatan ini lebih mampu menggambarkan kemajuan afektif dan moral peserta didik dibandingkan tes tertulis. Penilaian berbasis observasi ini juga membantu mengukur efektivitas integrasi nilai melalui perilaku nyata siswa dalam lingkungan sekolah. Evaluasi rutin dilakukan setiap akhir semester, memberikan data diagnostik bagi tim pengembang untuk melakukan revisi, sehingga kurikulum tetap adaptif terhadap perubahan kontekstual dan kebutuhan peserta didik (Chasanah et al., 2025; Putri et al., 2025).

Dampak kurikulum ini tampak pada meningkatnya kesadaran siswa dalam mengaitkan nilai Pancasila dengan ajaran moral agama. Wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai memaknai toleransi sebagai bagian dari ukhuwah dan keadilan sebagai manifestasi ketakwaan. Perubahan perilaku tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari yang lebih sopan dan saling menghargai. Program karakter berbasis integrasi spiritual ini berhasil menjembatani konsep nasional dengan nilai keislaman. Selain itu, kurikulum ini memperkuat peran guru sebagai model keteladanan yang merefleksikan nilai Pancasila dalam praktik hidupnya sehari-hari. Hasil evaluasi juga mengindikasikan bahwa kurikulum ini efektif menumbuhkan sinergi antara kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik di bawah bimbingan guru yang peka terhadap konteks keberagaman (Kurniawan et al., 2025; Rodiyah et al., 2025)

Temuan akhir menunjukkan bahwa model kurikulum di SD Rumah Quran Al Ummah dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dasar berbasis keagamaan lainnya. Tingkat keterpaduannya membuktikan bahwa pendidikan nilai Pancasila dapat diinternalisasi tanpa menghilangkan identitas keagamaan lembaga. Implikasi praktis penelitian ini mencakup pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun ekosistem kolaboratif yang memungkinkan integrasi berjalan berkesinambungan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi tunggal serta ketergantungan terhadap komitmen guru dalam pelaksanaan harian. Disarankan penelitian lanjutan mencakup konteks lintas wilayah atau agama untuk memperoleh pemahaman lebih luas mengenai model integrasi kurikulum berbasis karakter spiritual yang relevan dengan visi kebangsaan Indonesia saat ini.

## KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila di SD Rumah Quran Al Ummah dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai dasar Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk mengenalkan nilai-nilai luhur bangsa, membentuk karakter positif, mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara, serta melatih peserta didik berpikir kritis terhadap isu sosial. Kompetensi yang ingin dicapai mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan harapan peserta didik tumbuh menjadi individu

yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Materi pembelajaran dikemas menarik dan aplikatif, mulai dari pengenalan Pancasila hingga penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, hingga pembelajaran berbasis proyek, dengan pendekatan yang berpusat pada siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, untuk memastikan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila tercermin dalam sikap dan tindakan nyata mereka. Melalui strategi pembelajaran yang terencana dan holistik ini, Pendidikan Pancasila di SD Rumah Quran Al Ummah diharapkan mampu membangun generasi muda yang berakhlak, berwawasan kebangsaan, serta siap menjadi warga negara yang aktif, kreatif, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Widiyono, A. (2025). Peran guru dalam membentuk profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong siswa sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 960. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6936>
- Ariany, F., Rohiyatun, B., & Garnika, E. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di madrasah tsanawiyah. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2764>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Azzahrah, W. N., Erwandi, R., & Supriyanto, S. (2025). Analisis kebutuhan modul IPAS berbasis contextual teaching and learning untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan minat belajar siswa kelas IV SD. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 936. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5714>
- Chasanah, U., et al. (2025). Analisis instrumen assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1413. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6653>
- Fadli, M., et al. (2025). Analisis implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah: Studi kasus keselarasan pendidikan IPS (Ekonomi) dengan-nilai nilai agama. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6192>
- Hanafiah, M. A., et al. (2025). Pengaruh keterlaksanaan P5 terhadap peningkatan profil pelajar Pancasila pada siswa SMKN 1 Mojokerto. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 839. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6654>
- Herfiyanti, N., Tejawati, S., & M, N. A. N. (2025). Perencanaan sistem manajemen untuk meningkatkan mutu sekolah di SMP Negeri 1 Rowosari. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 249. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4325>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Istika, W., Hartono, W., & Siswanto, J. (2024). Analisis gaya belajar diferensiasi terintegrasi budaya(CRT) pada materi ekonomi menggunakan pembelajaran berbasis masalah.



- Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 17.  
<https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3074>
- Kurniawan, D., Karliani, E., & Ikbal, A. (2025). Habitualisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di SMK. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Musyawir, A. W., et al. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Putri, D. P. P., Pahrudin, A., & Dermawan, O. (2025). Manajemen kurikulum pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Bandar Lampung. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4589>
- Ramadhoan, F., Masitha, D., & Haris, A. (2025). Implementasi karakter tanggung jawab melalui mata pelajaran PPKN pada kelas 2 SDN 51 Rite Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 661. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5641>
- Rodiyah, R., et al. (2025). Akselerasi peningkatan kesadaran guru dalam layanan pendidikan prima untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 188. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6457>
- Rusli, S. M., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik studi guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Saputro, W. E., et al. (2024). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter pada sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3158>
- Tamam, B., Wibowo, Moh. A., & Desiyanto, J. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter untuk meningkatkan moralitas sosial siswa MTs Ash-Shahihyah Rosep Blega Bangkalan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>
- Tibr, T. U., Fauzan, F., & Nurmaliyah, Y. (2025). Penerapan kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Sahid Jakarta. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1442. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6652>
- Tobing, S., et al. (2025). Pengaruh penggunaan video animasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tarutung. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1133. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6907>
- Toha, M., Wibowo, Moh. A., & Hamzah, A. (2025). Pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap karakter peserta didik SMP As-Syakur Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1240. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7075>
- Zafa, N. 'Afifah. (2024). Analysis of student learning readiness to fulfil achievements Independent Curriculum with differentiated learning. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 992. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3452>